BAB II
LANDASAN TEORI

1. *Al-Mufliḥūn*

a. Pengertian *al-Mufliḥūn*

Kata *al-Mufliḥūn* adalah salah satu kata yang digunakan oleh al-Qur'an sebagai makna dari orang-orang yang beruntung. *al-Mufliḥūn* sendiri adalah kata jama' dari kata tunggal *Muflih*,[22] yang berakar dari kata *Falaha* ata *al-Falah* mempunnyai makna kemenangan, kejayaan, kelepasan dan kebahagiaan.[23]

Dalam al-Qur'an kata *al-Mufliḥūn* beserta derivasinya disebutkan sebanyak 40 kali, sedangkan kata *al-Mufliḥūn* sendiri disebutkan sebanyak 12 kali, yakni pada QS. al-Baqarah: 5, al-Imrān: 104, al-A'rāf: 8 dan 157, al-Taubah: 88, al-Mu'minūn: 102, al-Nūr: 51, al-Rūm: 38, al-Lukmān: 5, al-Mujādalah: 22, al-Hasr: 9 dan al-Tagābun: 16.[24]Seperti yang telah dijelaskan diatas, *Al-Mufliḥūn* yang dimaknai sebagai orang-orang yang beruntung dalam al-Qur'an memiliki 2 kategori, yakni orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Al-Marāghī menyebutkan *al-Mufliḥūn* adalah orang-orang yang senantiasa mendapatkan 2 keutamaan yakni hidayah dan keberuntungan. Seperti penunggang yang duduk kokoh ditunggangannya begitu pula orang yang senantiasa hidup dengan dibimbing oleh hidayah, hal itu yang dimaksud dengan kata *'alā hudan.*[25]

---

[22] Siti Rohmatul Ummah, *Hubungan antara al-Fallah (Petani) Degan Konsep al-Falah Dalam al-Qur'an*, Pancawahana: Jurnal Study Islam, Vol. 13, N0. 01, 2018, pdf (diakses 23 Mei 2023)
[23] Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 2006), h. 323
[24] Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li alfāẓi al-Qur'an al-Karīm*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), h. 526.
[25] A. Mustafa al-Maraghī, *Tafsir al-Marāghī,* (Mesir: Mustafa al-Babī al-Halabī wa aulāduh) h. 45

Orang yang beruntung dalam konteks lain juga disebutkan dengan istilah orang yang sukses. Sukses sendiri dalam kamus mempunyai arti berhasil atau beruntung.[26] Menurut Frickson Sinambela seorang pakar psikologi dari ubaya, arti kesuksesan itu adalah tiga, yaitu: tentang tujuan hidup pribadi, berkembang sampai potensi tertinggi dan memberikan manfaat bagi kehidupan orang lain.[27] Sedangkan untuk tolak ukur seseorang dikatakan sukses dalam hidupnya itu ada 4 hal, yakni kekayaan, kedudukan, popularitas dan prestasi.[28]

b. Derivasi *al-Mufliḥūn* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata *al-Mufliḥūn* ada beberapa derivasi, derivasi yang dimaksud ialah perubahan bentuk katanya, diantranya :

1. *Aflaḥa*,

   kata *aflaḥa* ini berbentuk kata kerja pada masa yang telah berlalu atau disebut dengan istilah *fi'il māḍī*, kata ini dalam al-Qur'an disebutkan 4 kali , yang semuanya didahului dengan kata *qad*. Surat-surat yang memuat kata *aflaḥa* ini antara lain : QS. Ṭāhā: 64, QS. al-Mu'minūn: 1, QS. al-A'lā: 14 dan QS. al-Shams: 9.[29]

2. *Mufliḥīn*

   kata ini berbentuk *isim fa'il* yang dibaca *nashab* dan memiliki makna orang-orang yang beruntung sama halnya dengan *al-*

[26] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 1349
[27] Agustin Setyobudi, *Filsafat Revolusi Mental*, (Jakart: Semesta Rakyat Merdeka, 2015), h. 124
[28] Herlianto, *teologi Sukses Antara Allah dan Mamon*, (PT. BPK Gunung Mulia, 2012), h. 152-153
[29] Siti Fajriah, Didi Junaedi, M. Maimun, *al-Falah dan al-Farah,* h. 111

Mufliḥūn, kata *al-Mufliḥīn* ini dalam al-Qur'an terdapat pada satu tempat, yakni pada QS. Qaṣaṣ: 67.[30]

3. *Tufliḥū*

derivasi selanjutnya adalah *Tufliḥū* yang disebutkan dalam al-Qur'an juga hanya satu kali pada QS. al-Kahfi: 20[31], serta kata ini dalam al-Qur'an didahului dengan kata *lan* yang bertujuan untuk menegaskan, sehingga bunyinya "*lan Tufliḥū*", yang berarti tidak akan beruntung. Dari bentuknya, kata ini merupakan bentk dari *fi'il muḍāri'* dan digunakan untuk orang yang diajak bicara[32]

4. *Tufliḥūn*

Derivasi dari kata yang keempat yakni berbentuk *fi'il muḍari'* yakni *Tufliḥūn* perbedaannya dengan *Tufliḥū* kata ini ditujukan kepada lawan bicara yang jamak. Kata ini dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 10 kali, yakni pada QS. al-Baqarah: 189, QS. Ali Imrān: 130 dan 200, QS. al-Māidah: 35, 90 dan 100, QS. al-A'rāf: 69, QS. al-Anfāl: 45, QS. al-Hajji: 77, QS. al-Nūr: 31 serta QS. al-Jumu'ah: 10.[33] Dan dalam semu ayatnya kata ini selalu diiringi dengan kata *la'alakum* yang mempunyai faidah *tarajjī* (pengharapan).

5. *Yufliḥu*

kata ini berbentuk *fi'il muḍari'* dan al-Qur'an menyebutkan kata ini sebanyak 9 kali dalam 6 surat, yakni : QS. al-An'ām: 21 dan

---

[30] *Ibid*, h. 114

[31] Syekh Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li alfāẓi al-Qur'an al-Karīm*, (diakses, 23 Mei 2023), h. 526

[32] Siti Fajriah, Didi Junaedi, M. Maimun, *al-Falah dan al-Farah,* h. 113

[33] Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li alfāẓi al-Qur'an al-Karīm*, (diakses, 23 Mei 2023), hlm. 526

135, QS. Yūnus: 13 dan 77, QS. Yūsuf: 23, QS. Ṭāhā: 69, QS. al-Mu'minūn: 23 serta QS. al-Qaṣaṣ: 37 dan 82.[34] Kata ini dalam al-Qur'an selalu didahului dengan *lā,* yang disebut *lā nafī*, yang mempunyai berfaidah taukid. Sehingga bunyi katanya "*lā Yufliḥu"* yang artinya tidak akan beruntung.[35]

6. *Yufliḥūn,*

Derivasi *al-Mufliḥūn* yang terakhir adalah *Yufliḥūn* kata ini juga tergolong *fi'il muḍari'* hanya saja berbentuk jamak yang disebutkan hanya 2 kali dalam al-Qur'an, yakni pada QS. Yūnus: 69 dan QS. al-Nahl: 116.[36] Sama halnya dengan kata *Yufliḥu* kata *Yufliḥūn* ini juga didahului *lā nafī,* sehingga kata tersebut berbunyi "*lā Yufliḥūn"* yang mempunyai arti mereka tidak akan beruntung.[37]

2. Semantik

a. Sejarah Perkembanganan Semantik

Mengenai kajian makna, sebenarnya sudah dimulai sejak zaman sebelum masehi. Hal ini diketahui dengan adanya perbedaan pendapat antara Plato dan Aristoteles yang menjadi muridnya pada zaman yunani kuno, di mana mereka berbeda pendapat tentang hubungan bahasa dan objek yang ada di dunia.[38] Menurut Plato, secara implicit bunyi-bunyi bahasa itu memiliki makna-makna tertentu. Sedangkan menurut Aristoteles, makna sebuah

[34] *Ibid,*
[35] Siti Fajriah, Didi Junaedi, M. Maimun, *al-Falah dan al-Farah,* h. 112
[36] Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li alfāẓi al-Qur'an al-Karīm*, (diakses, 23 Mei 2023), hlm. 526
[37] Siti Fajriah, Didi Junaedi, M. Maimun, *al-Falah dan al-Farah,* h. 112
[38]Yayat Sudaryat, *Makna Dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*, (Bandung : tt, 2006) h. 10

kata itu ada 2 macam yaitu, makna kata itu sendiri dan makna kata yang di-pengaruhi oleh perubahan (gramatikal).[39]

Selanjutnya, mengenai perkembangan makna bahasa dikemukakan oleh seorang filsuf Jerman C. Chr Reisig pada tahun 1825 mengungkapkan 3 konsep baru tentang kajian tata bahasa, yakni semilologi atau kajian yang membahas tentang tanda, sintaksis disebut juga kajian tentang susunan kalimat dan etimologi yang membahas tentang asal usul kata berbuhungan dengan perubahan bentuk dan maknanya.[40] Dari pendapat Reisig ini, mengenai perkembangan semantik bisa dibagi menjadi 3 tahap perkembangan.[41]

Pertama, dimulai pada tahun 1832 yang disebut dengan masa *The Underground Period of Semantics*. Dalam masa ini reisig masuk pula di dalamnya, dengan diterbitkannya 2 buku yang dia buat bersama F. Hasse setelah keduanya meninggal dunia. Kedua, masa ini diawali dengan adanya buku dari M. Breal pada tahun 1880-an pada sebuah jurnal. Masa ini berakhir dalam kurun 500 tahun kemudian.[42] Dalam buku dari M. Breal yang berjudul *Essai e Semantique: Studies in The Science of Meaning* ini, mengatakan bahwa semantik adalah sebuah ilmu murni yang membahas makna dengan melihat sisi historis. Dan sepanjang masa kedua ini, pemikiran atau pandangan tersebut selalu dipakai dalam memahami ilmu semantik.[43]

---

[39] Saiful fajar, "*Konsep Syaitān Dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu"*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h.19
[40] Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, h. 15-16
[41] Manshor Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 3-4
[42] Stephen Ullman, *Pengantar Semantik, terj. Sumarsono*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h. 7
[43] Fitri Meutia, "*Konsep al-Haqq Dalam al-Qur'an*: Pendekatan Semantik", (Skripsi: UIN Yogyakarta, 2012) h. 26

Terakhir masa yang ketiga, pada masa ini diawali dengan buku dari Gustav Stren yang berjudul *Meaning and Change of Meaningwith Special Reference to the English Language*, di dalamnya diketahui bahwa pemikiran baru tentang perubahan makna yang dikemukan secara luas sesuai dengan cara atau pemikiran setiap individu. Namun sebelum karya Stren ini diterbitkan, sudah diterbitkan dahulu sebuah karya dari Ferdnan Saussure. Di mana karya dari Saussure ini sangat berpengaruh pada perkembangan linguistik.[44] Ia mempunyai 4 konsep dalam semantiknya, yakni tanda dan yang dintai, bahasa dan isyarat, sinkronik dan diakronik serta sintagmatik dan paradigmatik.[45]

Setelah Ferdinan Saussure, banyak muncul pemikir-pemikir yang mengkaji tentang bahasa. Diantara pemikir-pemikir tersebut, antara lain: Edwar Saphir dengan bukunya *Language Introduction of the Study of Speech* (1921), Ogden dan Richar dengan bukunya *The Meaning of Meaning* (1923) dan Leonard Bloomfield yang menerbitkan buku berjudul *Languange* (1933), dia juga adalah tokoh yang menetapkan dasar-dasar tentang strukturalisme dalam teori-toeri kebahasaan. Dan Noam Chomsky dengan karyanya *Syntantic Structures* (1957). Pada tahun 1960-an akhir, para murid Chomsky berpaling dari pemikiran Chomsky dan membuat pemikiran sendiri yang disebut dengan Semantik Geneeratif. Diantara murid-muridnya

[44] T. Fatimah Djadjasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 1999) h. 2
[45] Mahendra W. dan Rissa Prita N., Analisis *Semiotika Strukturalisme Ferdinand Saussure pada Film "Berpayung Rindu*", Jurnal VCode, Vol. 1. No. 1, STIKI: Desember 2021, h. 2

tersebut adalah George Lakoff, John Robert Ross, McCawley dan Kiparsky.[46]

Selain di Barat, pemikiran tentang ilmu semantik juga berkembang di Jepang. Dengan ditandai karya dari Toshihiko Izutsu yang berjudul *The Structure of Ethichal Terms in the Koran*, dalam bukunya tersebut Izutsu memakai metode semantik secara konsisten dalam mengkaji teks al-Qur'an.[47] Dalam analisanya, Izutsu membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri tentang al-Qur'an dengan meneliti antar ayat dan sumber dari kosakatanya.[48]

Di Arab sendiri, penelitian semantik ini sudah lama dengan adanya kitab *al-Ashbāh wa Naẓāir fī al-Qur'an al-Karīm* dan T*afsīr Muqātil ibn Sulaimān* karya Muqātil ibn Sulaimān (w. 767 M./150 H.).[49] Muqātil dalam kitabnya tersebut berprinsip bahwa setiap kosakata dalam al-Qur'an memiliki 2 macam makna, yakni makna pasti atau makna yang selalu dipakai dalam kata tersebut dan makna alternatif atau makna yang dipengaruhi sesuatu hal sehingga kosakata tersebut berganti dari makna aslinya.[50]

b. Pengertian Semantik

Semantik adalah suatu kata yang berawal dari bahasa Yunani *sema* yang memiliki arti simbol atau tanda.[51] Selain itu juga bisa dikatakan berasal dari kata

---

[46] Eka Syarifah, *Ifkun dan Buhtan dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Menurut Perpektif Toshihiko Izutsu"* (Skripsi UIN Jakarta, 2015) h. 21-24
[47] Hamidi, "*Pemikiran Izutsu tentang Semantik"*, (Disetasi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) h. 9
[48] *Ibid*, h. 10
[49] M. Nur Kholis S., *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006) h. 169-170
[50] Faturrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Tesis: UIN Jakarta, 2010) h. 102
[51] Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 15

semantikos yang berarti *to signifity* atau memaknai.[52] Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat, mengetahui tentang secara detail dan pergeseran makna kata.[53] Dalam hal ini maksud dari tanda dan lambang adalah tanda-tanda linguistik. Secara bahasa Arab semantik sama dengan '*ilm al-dilālah* yang berarti menunjukkan.[54]

Secara etimologi semantik juga dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang fenomena makna secara luas, sehingga hampir apa saja yang dianggap mempunyai makna itu menjadi objek kajian semantik. Sedangkan secara terminologi semantik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang arti atau makna.[55].

Menurut beberapa ahli mempunyai pemikian sendiri mengenai kajian disebut semantik ini, seperti dua tokoh yang dijuluki sebagai bapak semiotika modern yakni Ferdinand de Saussure dan Charles Sunders Peirce. Menurut Saussure semantik adalah sebuah cabang ilmu yang membahas tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan sesuatu yang ditandainya. Untuk tanda linguistik sendiri seperti yang disampaikan oleh Saussure, bahwa tanda linguistik mempunyai 2 komponen. *Pertama* adalah tanda atau lambang, menjadi sesuatu yang mengartikan. *Kedua*, yang diartikan atau yang ditunjuk.[56]

Sedangkan Charles lebih condong pada tanda secara umum tidak rinci seperti Saussure. Berbedanya pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran

[52] Djoko Kendjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982) h. 73
[53] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 850
[54] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996) h. 905-906
[55] J.W.M. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada Unversity Press, 2001) h. 385
[56]Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h. 2

yang berbeda dari keduanya, jika Sausure berawal dari pertanyaan "apa sebenarnya bahasa itu?", maka Charles berawal dari pertanyaan "bagaimana cara berfikir?".[57]

Dari penjelasan di atas, bisa dipahami bahwa semantik adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang makna secara khusus. Dan para ahli bahasa menjadikan kajian ini sebagai salah satu bagian dari ilmu bahasa yang khusus mengkaji tentang makna.[58]

c. Semantik al-Qur'an dan semantik Toshihiko Izutsu

Istilah kajian semantik al-Qur'an, pertama kali dipopulerkan oleh pemikir Jepang Toshihiko Izutsu dengan karyanya yang berjudul *"Relasi Tuhan dan Manusia"*. Semantik secara umum dipahami dengan ilmu yang membahas tentang makna secara luas, sehingga dikatakan apa saja bisa di-jadikan sebagai objek kajianya. Bagi Izutsu, semantik adalah sebuah kajian bahasa yang fokus pada istilah-istilah kuncinya dengan menganalisa meggunakan suatu cara pandang yang akhirnya sampai pada konseptual *weltanchauug* (cara pandang masyarakat yang menggunakan bahasa terse-but).[59]

Tentang al-Qur'an, Abū Zaid mengungkapkan: "Ketika al-Qur'an di-turunkan kepada Rasulullah, Allah menggunakan bahasa tertentu yang dis-esuaikan dengan bahasa dari yang penerima pertamanya. Bahasa yang

[57] Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992) h. viii
[58] Mohamed Jazeri, Semantik: *Teori Memahami Makna Bahasa*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press,2012) h. 1
[59] Toshihko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997) h. 2-3

digunakan ini tidak berawal dari ruang kosong. Karena bahasa adalah suatu komponen yang penting dalam menangkap dan mengenali system dunia".[60] Dari penjelasan di atas, susunan komunikasi dalam konteks turunnya al-Qu'an adalah Allah sebagai pengirim pesan, Rasulullah sebagai penerima pesan dan bahasa Arab sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi.[61]

Semantik digunakan untuk menjelaskan makna al-Qur'an, karena al-Qur'an secara umum bersifat plural dan mempunyai perbedaan dalam urutan pewahyuannya. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an tersebut turun. Dalam semantik Izutsu, ia menempatkan al-Qur'an bukan sebagai wahyu melainkan sebuah teks. Ini dimaksudkan agar makna dalam al-Qur'an murni tanpa adanya pengaruh dari persepsi atau pemahaman yang mungkin bisa membuat makna al-Qur'an tidak murni. Untuk itu, Izutsu dalam semantiknya berupaya agar al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri.[62]

Toshihiko Izutsu, dalam semantiknya juga beranggapan bahwa makna dalam al-Qur'an ada 2 macam makna, yakni:

a. Makna Dasar, yang menjadi makna dari kata itu sendiri yang akan mengikuti di mana kata tersebut dipakai. Contoh kata falaha yang berarti beruntung atau bahagia, maka ketika kata falaha ini diletakkan di mana pun kata beruntung atau bahagia akan selalu ada.

[60] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualisasi al-Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 19
[61] M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, h. 2
[62] Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1994) h. 7

b. Makna Relasional, yakni makna kias yang ditambahkan pada kata dasar. Di mana setiap relasi yang dipakai akan menghasilkan makna yang berbeda.[63] Contoh *kafara* yang dimaknai dengan tidak bersyukur, kemudian di masa al-Qu'an turun kata *kafara* ini bergeser makna dari awal yang mempunyai makna tidak bersyukur menjadi lebih diartikan sebagai tidak beriman. Karena tidak adanya syukur maka tidak percaya akan kuasa Allah, kata yang dipakai untuk itu adalah kata *kāfir*.[64] Dalam analisis ini mempunyai dua konsep yakni, sintagmatik dan paradigmatik. Sintagmatik ialah sebuah analisis mengenai makna suatu kosakata dengan mengamati kalimat sebelum atau sesudahnya. Analisis ini disebut juga dengan analisis terhadap integrasi antar konsep.[65] Sedangkan paradigmatik yakni metode pencarian makna kata dengan menggunakan sinonim atau antonim kata dasar yang dibahas sebagai kajiannya.[66]

Selain makna dasar dan relasional, Toshihiki Izutsu juga menggunakan prinsip lain dalam semantiknya. Prinsip tersebut ialah mencari makna al-Qur'an melihat dari sisi historisnya. Ia menyebutkan dalam bukunya dengan istilah diakronik dan sinkronik.

a. Diakronik adalah pandangan tentang bahasa yang fokus pada unsur waktu. Sehingga seiring berjalannya waktu, makna dari sebuah kosakata bisa berubah dengan sendirinya.

---

[63] Toshihko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an,* h. 12
[64] *Ibid*, h. 14
[65] Toshihko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an,* h. 12
[66] Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, *"Keadilan dalam al-Qur'an: Kajian Semantik atas kata 'adl dan al-Qisṭ* (Skripsi UIN Yogayakarta: 2015) h. 14

b. Sinkronik, yakni sudut pandang mengenai kata dilihat dari mana kata tersebut lahir dan berkembang hingga mendapatkan makna yang absolut. Dengan sinkronik ini akan bisa terlihat unsur-unsur lama yang melekat pada suatu bahasa terlepas dan diganti dengan unsur-unsur baru yang akan melekat pada sistem bahasa tersebut.[67] Untuk lebih mudah dipahami, Izutsu membagi masa penggunakan kosakata ini menjadi 3 periode, yakni: periode sebelum turunnya al-Qur'an (*zaman Jahiliyyah*), ketika turunnya al-Qur'an dan setelah turunnya al-Qur'an*[68]*.

Selanjutnya, istilah yang digunakan Izutsu dalam semantiknya adalah istilah *Weltanschauung* semantik budaya. Istilah tersebut adalah hasil akhir dari penelitian yang dilakukan, sehingga rekontruksi struktur keseluruhan dari budaya sebagai konsepsi masyarakat bisa dikatakan ada atau bisa jadi ada.

Untuk penelitian yang dimaksud ialah penelitian menggunakan makna dasar dan relasional terhadap istilah-istilah kunci. Sehingga jika berhasil akan didapati kombinasi dari 2 makna tersebut suatu satu sisi yang relevan dengan budayanya atau pengalaman yang telah dilalui oleh budaya itu sendiri.[69]

[67] *Ibid*, h. 32-33
[68] *Ibid*, h. 35
[69] *Ibid*, h. 17